

Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Sekitar Wilayah Urbanisasi Kota Jakarta Selatan

Ethnobotany of Plants Used in Javanese Traditional Wedding Ceremonies Around the Urbanization Area of South Jakarta City

Muhammad Rifnu Fadil¹⁾, Fakhra Meida Mazaya¹⁾, Muhammad Ikhsan¹⁾, Wardah Nuri Maulidah¹⁾, Priyanti¹⁾, Ardian Khairiah¹⁾, Nabila Azzahra²⁾, Des M²⁾

¹⁾Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²⁾Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatra Barat

Email: muhammadrifnu.fadil19@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Salah satu budaya suku Jawa yang masih dijaga dan dilakukan yaitu upacara pernikahan. Suku Jawa merupakan suku terbesar di DKI Jakarta. Jakarta Selatan merupakan kota terbesar kedua di DKI Jakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan. Data diambil dengan observasi langsung kepada 3 responden kunci yaitu pengurus pernikahan adat Jawa profesional, pasangan suami istri yang menikah secara adat Jawa, dan akademisi budaya Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 35 jenis tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa, yang termasuk ke dalam 20 famili, dan didominasi oleh famili Fabaceae. Tumbuhan yang digunakan bermakna sebagai pelengkap, simbol, seserahan, dekorasi, harapan, dan mendoakan kebaikan dalam rumah tangga. Daun adalah bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 34%. Kebanyakan tumbuhan didapatkan dari kebun, yaitu sebesar 42,8%, dan pekarangan rumah sebesar 31,4%. Nilai kepentingan budaya pada penelitian ini berkisar antara 4-24 poin. Jenis tumbuhan dengan nilai kepentingan budaya tertinggi yaitu kelapa (*Cocos nucifera*), rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan tebu wulung (*Saccharum officinarum*). Modifikasi atau penggantian jenis tumbuhan yang digunakan dengan tumbuhan lain juga ditemukan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan, namun hal tersebut tidak dianjurkan karena dapat merubah makna penggunaan tumbuhan.

Keywords: Adat Jawa, Etnobotani, Indeks kepentingan budaya, Ritual pernikahan

PENDAHULUAN

Etnobotani berasal dari istilah "etnologi" yang merupakan studi tentang budaya, dan "botani" yang berarti tumbuhan, maka etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Secara terminologi, etnobotani berarti ilmu yang mempelajari hubungan antara botani (tumbuhan) berkaitan dengan etnik (kelompok masyarakat) (Ningsih & Pujawati, 2016). Pemanfaatan tumbuhan secara etnobotani bermacam-macam, mulai dari sebagai bahan obat, kebutuhan pangan, ritual-ritual adat masyarakat setempat seperti pernikahan, kelahiran, kematian, dan sebagainya (Supriyati *et al.*, 2017).

Penduduk asli Jakarta adalah suku Betawi yang berasal dari percampuran antara berbagai etnis yang dahulunya sudah tinggal atau menetap lama di Jakarta antara lain Jawa, Sunda, Melayu, Bugis dan pendatang lainnya seperti Eropa, China dan Arab. Penduduk asli Jakarta yang disebut sebagai Suku Betawi memiliki kampung yang berlokasi di Srengseng Sawah, Jakarta Selatan (Pehulisya & Nugroho, 2020). Kota Jakarta Selatan merupakan kota terbesar kedua yang terletak di Provinsi DKI Jakarta, yang menjadi salah satu tujuan urbanisasi masyarakat daerah. Berdasarkan persebaran suku dominan (tiga terbesar) di pulau Jawa tahun 2000-2010, provinsi DKI Jakarta memiliki 3 suku yang dominan yaitu Suku Jawa, Sunda dan Betawi. Suku Jawa merupakan suku terbesar di DKI Jakarta dengan persentase 35,16% kemudian disusul dengan Suku Betawi (27,65%) dan Sunda (15,27%) (BPS, 2011).

Banyaknya Suku Jawa di DKI Jakarta selain disebabkan karena sudah adanya Suku Jawa yang mendiami wilayah Jakarta sejak dahulu, juga disebabkan karena perpindahan masyarakat Suku Jawa dari daerah asal mereka seperti Jawa Tengah, Surakarta, Yogyakarta, Solo, Jawa timur dan lain-lain ke kota Jakarta dengan tujuan untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. Perpindahan masyarakat Suku Jawa dari pedesaan menuju kota Jakarta ini disebut sebagai Urbanisasi. Karakteristik urbanisasi kota Jakarta Selatan hampir sama dengan kota-kota besar di dunia, yaitu ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk kota dari tahun ke tahun (Harahap, 2013). Selain meningkatkan jumlah penduduk, masyarakat Jawa juga membawa beberapa budaya dan adat istiadat mereka, salah satunya yaitu tradisi upacara pernikahan. Upacara adat pernikahan merupakan suatu upacara penyatuan kedua belah pihak antara pihak laki-laki dan pihak perempuan dalam sebuah ikatan yang diresmikan secara norma agama, adat, hukum, dan sosial (Pane, 2020). Secara garis besar, prosesi pernikahan adat Jawa meliputi nontoni atau lamaran, pemasangan tarub, siraman, malam midodareni, ijab kabul, dodol dhawet, panggih, lempar daun sirih, dan sungkeman (Supriyati *et al.*, 2017).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian Aggraini *et al.* (2018) mengenai etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa, asal tumbuhan tersebut didapatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, makna penggunaannya dan nilai kepentingan budaya (ICS) tumbuhan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar wilayah urbanisasi kota Jakarta Selatan serta membandingkan hasil penelitian Anggraini *et al.* (2018) mengenai kajian etnobotani tumbuhan pada pernikahan adat Jawa di Keraton Surakarta dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai etnobotani tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar wilayah urbanisasi Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2022 di sekitar wilayah urbanisasi kota Jakarta Selatan. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, alat perekam, lembar pertanyaan, laptop dan perlengkapannya. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa dan dokumen serta literatur mengenai Suku Jawa yang terdapat di Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dengan tipe pertanyaan *open ended*. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purpose sampling. Terdapat 3 responden terpilih (*Key responden*) yaitu pengurus pernikahan adat Jawa profesional di Jakarta Selatan, pasangan suami-istri Suku Jawa yang tinggal di Jakarta Selatan, dan menggunakan pernikahan adat Jawa, serta akademisi budaya Jawa. Data yang didapatkan meliputi jenis tumbuhan, kegunaan untuk upacara pernikahan adat Jawa, bagian yang digunakan, asal tumbuhan tersebut didapatkan, dan makna dari jenis tumbuhan yang digunakan dalam setiap prosesi upacara pernikahan adat Jawa.

Analisis Data

Klasifikasi Tumbuhan yang Digunakan untuk Upacara Pernikahan

Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam upacara pernikahan diklasifikasikan berdasarkan famili, jenis, dan nama lokal tumbuhan kemudian dianalisis sesuai dengan kegunaan, bagian yang digunakan, asal tumbuhan didapatkan, nilai kepentingan budaya tumbuhan (ICS) dan tumbuhan yang terdapat pada setiap prosesi upacara pernikahan. Hasil analisis akan dibandingkan dengan penelitian Anggraini *et al.* (2018) mengenai kajian etnobotani tumbuhan pada upacara pernikahan adat Jawa di Keraton Surakarta.

Persentase Bagian Tumbuhan yang Digunakan untuk Upacara Pernikahan

Pemanfaatan bagian tumbuhan meliputi daun, batang, umbi, rimpang, biji, buah, bunga, akar dan kulit. Persentase bagian yang dimanfaatkan dihitung untuk mengetahui berapa besarnya suatu bagian tumbuhan dimanfaatkan terhadap seluruh bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Untuk menghitungnya digunakan rumus:

$$\% \text{ Bagian tumbuhan yang bermanfaat} = \frac{\Sigma \text{ Bagian tertentu yang dimanfaatkan}}{\Sigma \text{ Seluruh bagian yang dimanfaatkan}} \times 100\%$$

Persentase Asal Didapatkannya Tumbuhan untuk Upacara Pernikahan

Tumbuhan yang dimanfaatkan untuk upacara pernikahan diklasifikasikan berdasarkan asal tumbuhan tersebut didapatkan. Klasifikasi tersebut meliputi tumbuhan yang berasal dari perkarangan rumah, hutan, kebun, toko tumbuhan hias, dan luar daerah. Persentase asal tumbuhan dihitung berdasarkan asal ditemukannya jenis tumbuhan tertentu terhadap seluruh jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk upacara pernikahan. Untuk menghitungnya menggunakan rumus:

$$\% \text{ Asal tumbuhan didapatkan} = \frac{\Sigma \text{ Tumbuhan yang ditemukan di daerah tertentu}}{\Sigma \text{ Seluruh tumbuhan yang ditemukan}} \times 100\%$$

Nilai Kepentingan Budaya Tumbuhan (ICS) Upacara Pernikahan

Analisis nilai kepentingan budaya (ICS) pada tumbuhan bertujuan untuk mengevaluasi atau mengukur kepentingan satu jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa. Untuk menghitungnya menggunakan rumus:

$$\text{ICS} = q \times i \times e$$

Keterangan:

q = nilai kualitas; i = nilai intensitas; e = nilai eksklusivitas.

Nilai kualitas (q) merupakan nilai kualitas kegunaan suatu jenis tumbuhan. Pemberian nilai 4 = untuk tumbuhan yang dikategorikan sebagai bahan utama dalam pernikahan adat Jawa dan tidak dapat digantikan oleh jenis tumbuhan lain; 3 = tumbuhan sebagai bahan utama tetapi juga sebagai bahan pengganti; 2 = tumbuhan hanya sebagai bahan pengganti; 1 = tumbuhan sebagai pengganti tetapi memiliki alternatif kegunaan yang lain

Nilai intensitas (i) menggambarkan intensitas kegunaan dari jenis tumbuhan berguna. Pemberian nilai 4 = intensitas penggunaan tumbuhan sangat tinggi (terdapat pada semua prosesi pernikahan); 3 = intensitas penggunaan tumbuhan tinggi (terdapat pada 3 prosesi pernikahan); 2 = intensitas penggunaan tumbuhan sedang (terdapat pada 2 prosesi pernikahan); 1 = intensitas penggunaan tumbuhan rendah (hanya terdapat pada 1 prosesi pernikahan).

Nilai eksklusivitas (e) atau tingkat kesukaan dengan pemberian nilai 2 = paling disukai dan merupakan pilihan utama serta bermakna sebagai simbol; 1 = terdapat beberapa jenis yang ada kemungkinan menjadi pilihan, sebagai dekorasi dan pelengkap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa tumbuhan yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan berjumlah 35 jenis tumbuhan yang terbagi ke dalam 20 famili. Famili tumbuhan yang mendominasi pada upacara pernikahan adat Jawa yaitu famili Fabaceae. Upacara pernikahan adat Jawa terdiri dari 4 rangkaian utama yaitu pra upacara pernikahan, upacara siraman, upacara midodareni, upacara akad dan panggih pengantin. Tumbuhan yang digunakan dalam setiap prosesi upacara berbeda-beda. Banyaknya tumbuhan yang digunakan pada prosesi pra upacara pernikahan berjumlah 12 jenis tumbuhan, upacara siraman berjumlah 23 jenis tumbuhan, upacara midodareni berjumlah 11 jenis tumbuhan dan upacara akad & panggih pengantin berjumlah 8 jenis tumbuhan.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Famili	Bagian yang Digunakan	Kegunaan	Tahapan Upacara Pernikahan			
						(1)	(2)	(3)	(4)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)			
						A	B	C	D
1	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu wulung	Poaceae	Batang	Simbol kemantapan hati	✓	✓		
2	<i>Citrus maxima</i>	Jeruk bali	Rutaceae	Buah	Simbol kebulatan tekad	✓			
3	<i>Musa textilia</i>	Pisang raja	Musaceae	Buah dan batang	Sebagai seserahan dan dekorasi	✓	✓	✓	
4	<i>Nicotiana tabacum</i>	Temba-kau	Solanaceae	Daun (telah diproses)	Pelengkap hantaran	✓	✓		
5	<i>Piper betle</i>	Sirih	Piperaceae	Daun	Pelengkap hantaran serta sebagai pelambang cinta dan kegetiran hidup	✓			✓
6	<i>Bambusa vulgaris</i>	Bambu	Poaceae	Daun	Sebagai dekorasi	✓	✓	✓	
7	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin	Moraceae	Dahan dan ranting	Simbol perlindungan dan dekorasi	✓			
8	<i>Imperata cylindrica</i>	Alang-alang	Poaceae	Daun	Dekorasi dan simbol pengharapan agar tidak ada penghalang	✓	✓	✓	
9	<i>Artocarpus camansi</i>	Kluwih	Moraceae	Daun dan buah	Simbol perlindungan dan dekorasi		✓	✓	
10	<i>Murraya paniculata</i>	Kemu-ning	Rutaceae	Daun	Simbol kemantapan	✓			✓
11	<i>Cordyline fruticosa</i>	Andong	Asparagaceae	Daun	Simbol permohonan agar tidak ada penghalang		✓		
12	<i>Aegle marmelos</i>	Mojo	Rutaceae	Daun, bunga	Simbol pengharapan		✓		

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)			
						A	B	C	D
13	<i>Canavalia ensiformis</i>	Koro	Fabaceae	Bunga	Simbol larangan	✓			
14	<i>Areca catechu</i>	Jambe	Arecaceae	Bunga atau manggar (mayang)	Melambangkan kesuksesan bagi para mempelai dalam meraih cita-cita		✓	✓	
15	<i>Desmodium pulchellum</i>	Opo-opo	Fabaceae	Daun	Simbol kewaspadaan		✓		
16	<i>Oryza sativa</i>	Padi	Poaceae	Bunga	Sebagai simbol dan pengajaran karakter “Ilmu Padi”		✓		
17	<i>Sechium edule</i>	Labu siam	Cucurbitaceae	Daun	Pelengkap hantaran		✓		
18	<i>Arachis hypogaea</i>	Kacang tanah	Fabaceae	Batang dan biji	Simbol kewaspadaan		✓		
19	<i>Manihot esculenta</i>	Singkong	Euphorbiaceae	Umbi	Simbol kewaspadaan		✓		
20	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa gading	Arecaceae	Buah (cengkir)	Melambangkan rahim dari seorang ibu dan kemantapan hati		✓		
21	<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Arecaceae	Daun, buah, dan tunas	Menunjukkan keterikatan pasangan dan sebagai dekorasi	✓	✓	✓	
22	<i>Vigna unguiculata</i>	Kacang panjang	Fabaceae	Buah	Simbol permohonan rezeki kepada Tuhan		✓		
23	<i>Amaranthus tricolor</i>	Bayam	Amaranthaceae	Daun	Simbol ketentraman		✓		
24	<i>Phaseolus radiatus</i>	Kecambah	Papilionaceae	Tunas	Simbol harapan bertambahnya rasa sayang dari pasangan		✓		
25	<i>Rosa hybrida</i>	Mawar merah	Rosaceae	Bunga	Lambang keabadian		✓		✓

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)			
						A	B	C	D
26	<i>Cananga odorata</i>	Kenanga	Annonaceae	Bunga	Melambangkan keharuman		✓		✓
27	<i>Jasminum sambac</i>	Melati	Oleaceae	Bunga	Melambangkan kesucian		✓		✓
28	<i>Magnolia champaca</i>	Kantil	Magnoliaceae	Bunga	Melambangkan kesetiaan		✓		✓
29	<i>Erythrina subumbrans</i>	Dadap Serep	Fabaceae	Daun	Simbol harapan agar pikiran tenang			✓	✓
30	<i>Ananas comosus</i>	Nanas	Bromeliaceae	Buah	Simbol kesuburan			✓	
31	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Pandanaceae	Daun	Simbol pengharapan				✓
32	<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Caricaceae	Buah	Sebagai sajen dan hasil bumi			✓	
33	<i>Cucumis sativus</i>	Timun	Cucurbitaceae	Buah	Sebagai sajen dan simbol hasil bumi			✓	
34	<i>Citrus sinensis</i>	Jeruk	Rutaceae	Buah	Sebagai sajen dan simbol hasil bumi			✓	
35	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	Moraceae	Buah	Penyedap	✓			
Total penggunaan						12	23	11	8

Keterangan:

A: Pra Upacara Pernikahan, B: Upacara Siraman, C: Upacara Midodareni, D: Upacara Akad & Panggih Pengantin

Penggunaan tumbuhan pra pernikahan dapat berupa dekorasi, seserahan, pemasangan tarub, blekepete dan tuwuhan serta dapat berupa simbol dan doa. Rangkaian awal upacara pernikahan diawali dengan pemasangan tarub, blekepete dan tuwuhan. Tarub merupakan hiasan yang terbuat dari janur atau daun kelapa yang masih muda yang disuwir-suwir (disobek-sobek) yang dipasang disisi tratag dan ditempelkan pada pintu gerbang tempat resepsi acara (Wahyuti *et al.*, 2019). Blekepete merupakan anyaman dari daun kelapa yang berfungsi sebagai peneduh, sehingga berada diatas untuk melindungi dari panas dan hujan (Supriyati *et al.*, 2017). Tuwuhan melambangkan calon pengantin nantinya dapat tuwuh atau tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan sejahtera. Tuwuhan dipasang di depan pintu masuk utama yang akan dilalui pengantin. Tuwuhan terdiri dari beberapa tumbuhan yaitu batang pohon pisang raja, batang tebu wulung, cengkir gading, kelapa muda dan dedaunan. Dedaunan yang digunakan yaitu daun opo-opo, daun beringin, daun kluwih, daun alang-alang, daun dadap serep dan daun maja (Endang, 2015; Supriyati *et al.*, 2017).

Tahapan upacara pernikahan selanjutnya adalah upacara Siraman, prosesi siraman berasal dari kata siram dalam bahasa Jawa berarti mandi, yaitu upacara untuk memandikan calon pengantin sebelum pelaksanaan upacara pernikahan. Upacara siraman bertujuan untuk membersihkan diri calon pengantin, baik secara jasmani melalui mandi maupun secara rohani melalui doa-doa yang diminta kepada orang tua dan sesepuh dalam keluarga (Kamal, 2014). Tumbuhan yang digunakan pada prosesi siraman yaitu bunga siraman yang terdiri dari bunga mawar, melati dan kenanga. Bunga siraman memiliki simbol keharuman. Alas duduk pengantin pada prosesi siraman terdiri dari beberapa dedaunan seperti daun opo-opo, daun kluwih, daun dadap serep dan daun maja. Selain itu, pada prosesi siraman juga terdapat dua cengkir kelapa yang diikat sabutnya melambangkan calon pengantin senantiasa bersama, seia sekata, terikat tali kasih dan sayang hingga akhir hayat. Selain itu cengkir kelapa juga melambangkan rahim dari seorang ibu (lambang keturunan) dan kemantapan hati (Irmawati, 2013).

Upacara midodareni dilaksanakan di malam sebelum akad pernikahan, pada malam midodareni calon pengantin perempuan tidak boleh menggunakan perhiasan maupun bunga sebagai simbol kesederhanaan yang menandai terselenggaranya acara malam midodareni. Prosesi midodareni berlangsung dalam suasana hikmat, yang berisi pembacaan kidung-kidung bermakna nasihat yang sakral (Cahyati, 2013). Salah satu etnobotani yang digunakan dalam upacara midodareni adalah kembar mayang. Kembar mayang terbuat dari anyaman daun kelapa (*Cocos nucifera*), bunga jambe (*Areca catechu*) dan bunga andong. Kembar mayang juga dihias dengan untaian bunga melati yang ditutup dengan bunga kantil. Selain itu kembar mayang juga terdiri dari beberapa dedaunan yaitu daun kemuning, daun puring dan daun alang-alang (Jazeri, 2020). Kembar mayang melambangkan harapan untuk masa depan yang sehat, sejahtera dan nyaman. Mekarnya bunga pinang bermakna telah dimulainya kehidupan baru seseorang sebagai pasangan suami istri (Widayanti, 2008). Selain itu juga terdapat buah pisang raja sebagai seserahan dan buah-buahan lainnya seperti pepaya, timun dan jeruk sebagai sajen dan simbol hasil bumi, buah-buahan hasil bumi ini dapat digantikan dengan hasil bumi lainnya sesuai dengan hasil bumi yang ada pada daerah tersebut.

Upacara akad dan panggih penganten merupakan acara inti atau puncak dari pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa. Terdapat 8 jenis tumbuhan yang digunakan dalam prosesi ini diantaranya yaitu daun sirih, daun dadap serep, daun pandan, daun kemuning, bunga mawar, bunga kenanga, bunga melati dan bunga kantil. Upacara akad pernikahan dimaknai sebagai perjanjian antara wali dari mempelai perempuan dengan mempelai laki-laki disertai dengan 2 orang saksi berdasarkan syariat agama. Upacara panggih penganten merupakan prosesi pertemuan secara adat Jawa antara mempelai pria dengan mempelai wanita setelah resmi melaksanakan ijab qobul atau akad nikah secara agama (Sulistiani, 2020). Rangkaian prosesi panggih pengantin meliputi penyerahan sanggan, balangan gantal, ranupada, kirab dan tanem jero, kacar-kucur, dhahar klimah, ngunjuk rujak degan, tilik pitik dan sungkeman (Martha, 2012).

Daun sirih digunakan dalam prosesi penyerahan sanggan dan balangan gantal. Irisan daun pandan dan bunga setaman (mawar, melati, kenanga dan kantil) digunakan

dalam rangkaian prosesi penyerahan sanggan dan ranupada. Penyerahan sanggan merupakan sarana untuk menebus pengantin wanita. Sanggan terdiri dari dua sisir pisang raja, daun sirih, kembang telon (mawar, melati dan kenanga) serta benang lawe yang semuanya ditata di dalam keranjang anyaman (Martha, 2012). Setelah prosesi penyerahan sanggan terdapat prosesi balangan gantal yaitu kedua mempelai berjalan dari arah yang berbeda membawa gantal (daun sirih yang diikat dengan benang) dan bertemu di tempat yang sudah ditentukan yaitu pelaminan. Setelah saling berdekatan pengantin perempuan melemparkan gantal ke pengantin laki-laki dan dibalas dengan cara yang sama (Jazeri, 2020). Daun sirih memiliki simbol kebersamaan dalam cita, rasa, karsa dan karya menuju keluarga yang bahagia dan sejahtera (Jazeri, 2020).

Ranupada merupakan prosesi saat mempelai wanita membasuh kaki mempelai pria. Tempat untuk membasuh kaki mempelai pria disebut ranupada yaitu sebuah kotak kuningan segi empat yang berisi irisan daun pandan wangi, taburan bunga melati, jambangan, air bunga setaman, gayung, telur ayam mentah dan handuk kecil (Martha, 2012). Daun kemuning digunakan pada prosesi liron kembar mayang atau pertukaran kembar mayang antara kedua mempelai (Arwita & Hasibuan, 2022). Daun dadap serep digunakan sebagai salah satu perlengkapan upacara pengantin Jawa karena memiliki simbol ketentraman, adem, ayem dan bahagia dalam rumah tangga (Jazeri, 2020).

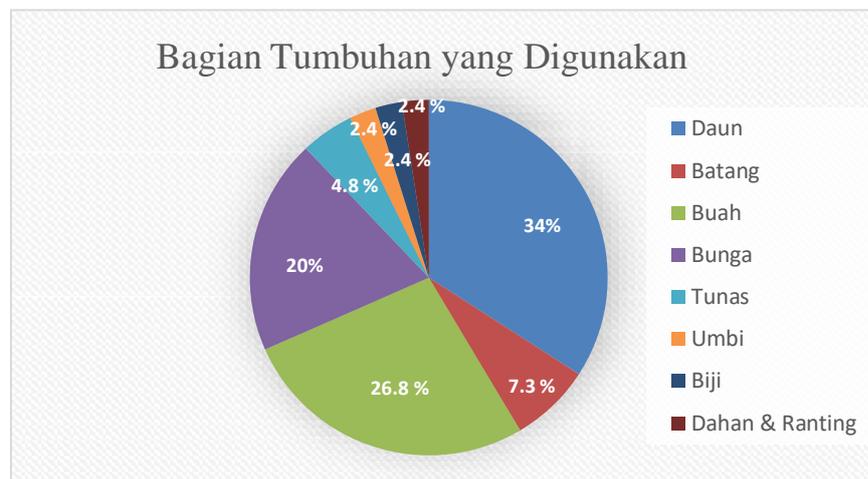
Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di Keraton Surakarta berdasarkan penelitian Aggraini *et al.* (2019) lebih banyak daripada di sekitar wilayah urbanisasi kota Jakarta Selatan. Terdapat beberapa perbedaan tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di keraton Surakarta dibandingkan dengan kota Jakarta Selatan diantaranya yaitu tebu wulung, dadap serep, bayam, tembakau dan pisang raja, jenis tumbuhan tersebut hanya terdapat pada upacara pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan, namun di Keraton Surakarta tidak ada. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa yang berada di Jakarta Selatan berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah yang masih kental akan kebudayaannya seperti daerah Keraton Surakarta dan Yogyakarta, sehingga adat pernikahan Jawa yang terdapat di kota Jakarta Selatan tidak hanya berasal dari Surakarta saja melainkan dari berbagai daerah di Jawa Tengah seperti Keraton Yogyakarta dan sekitarnya.

Nilai Kepentingan Budaya (ICS)

Nilai kepentingan budaya (ICS) pada upacara pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan berkisar antara 4 – 24. Hasil tersebut terdiri dari 2 jenis kategori tinggi, 7 jenis kategori sedang dan 26 jenis kategori rendah. 3 jenis tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi yaitu kelapa (*Cocos nucifera*) dengan 24 poin, rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*) dengan 18 poin dan tebu wulung (*Saccharum officinarum*) dengan 16 poin. Ketiga jenis tumbuhan tersebut memiliki nilai ICS tertinggi dari tumbuhan lain karena intensitas penggunaannya yang sangat tinggi, yaitu digunakan pada hampir semua prosesi upacara, serta menjadi komponen utama yang sangat berperan dan tidak dapat diganti dengan jenis lain. Sedangkan jenis tumbuhan yang termasuk dalam kategori nilai ICS terendah yaitu beringin (*Ficus benjamina*) dengan 4 poin. Hal ini terjadi karena nilai

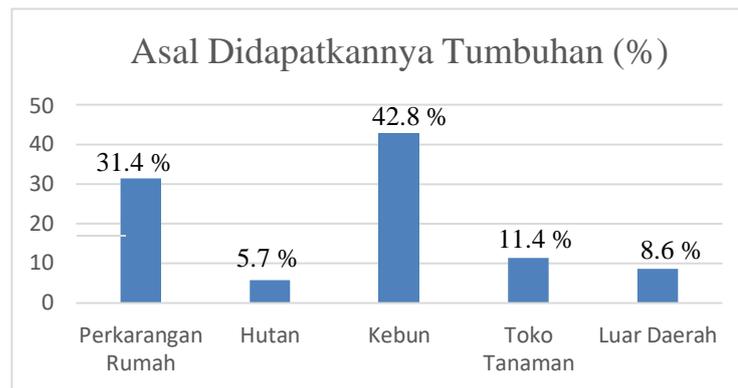
intensitas penggunaan beringin (*Ficus benjamina*) sangat jarang, penggunaannya dapat digantikan dengan jenis tumbuhan lain serta hanya sebagai pelengkap dan dekorasi. Nilai ICS tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di Keraton Surakarta berdasarkan penelitian Aggraini *et al.* (2018) memiliki nilai ICS lebih besar daripada upacara pernikahan adat Jawa di wilayah urbanisasi Jakarta Selatan yaitu sebesar 36 poin (melati, mawar putih, mawar merah, mawar gambir dan dadap serep).

Bagian tumbuhan yang digunakan pada pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan terdiri dari 8 bagian, yaitu daun, batang, buah, bunga, tunas, umbi, biji, dahan dan ranting. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (34%), sedangkan bagian tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah umbi, biji, dahan dan ranting masing-masing sebesar 2,4% (Gambar 1). Bagian tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan didominasi oleh bagian daun sedangkan bagian tumbuhan yang digunakan pada pernikahan adat Jawa di keraton Surakarta berdasarkan penelitian Anggraini *et al.* (2018) didominasi oleh bagian buah.



Gambar 1. Bagian Tumbuhan yang Digunakan Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa

Tumbuhan yang digunakan dalam pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan berasal dari berbagai sumber diantaranya yaitu berasal dari perkarangan rumah, hutan, kebun, toko tumbuhan dan luar daerah. Asal didapatkan tumbuhan dengan persentase tertinggi yaitu berasal dari kebun (42,8%) dan perkarangan rumah (31,4%), sedangkan persentase terendah berasal dari hutan (5,7%) (Gambar 2). Tumbuhan yang berasal dari kebun yaitu nangka, timun, pepaya, jeruk, nanas, pisang raja, tebu wulung, padi, kacang tanah, kelapa, bayam, kacang panjang, singkong, jambe dan koro. Adapun tumbuhan yang berasal dari perkarangan rumah yaitu sirih, rumput alang-alang, kluwih, kemuning, andong, mawar, melati, kenanga, kantil, dadap serep dan pandan. Sedangkan tumbuhan yang berasal dari hutan yaitu hanya bambu dan beringin.



Gambar 2. Persentase Asal Didapatkannya Tumbuhan

Ada beberapa jenis tumbuhan yang dapat diubah pada upacara pernikahan adat Jawa, perubahan ini dapat disebabkan karena sulit mendapatkannya jenis tumbuhan tersebut. Beberapa contoh jenis tumbuhan yang dapat diubah adalah bunga jambe (*Areca catechu*) dapat diubah dengan bunga pudak (*P. tectorius*) dan buah pepaya (*Carica papaya*) dapat diubah menjadi buah salak (*Salacca zalacca*) pada upacara midodareni. Bunga kantil (*Magnolia champaca*) dapat diubah menjadi bunga sedap malam (*Polianthes tuberosa*) pada upacara akad. Buah pisang raja (*Musa textilia*) dapat diubah menjadi buah pisang ayu (*Musa sp.*) pada upacara pra pernikahan dan buah pisang raja (*Musa textilia*) dapat diubah menjadi buah pisang kepok (*Musa acuminata*). Tetapi perubahan jenis tanaman ini tidak dianjurkan karena hal ini dapat mengubah makna dari tumbuhan yang di gunakan.

PENUTUP

Jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di sekitar wilayah urbanisasi kota Jakarta Selatan terdapat 35 jenis tumbuhan yang terbagi ke dalam 20 famili, dan famili yang paling mendominasi yaitu Fabaceae. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun (34%). Asal didapatkannya tumbuhan tertinggi yaitu berasal dari kebun (42,8%) dan perkarangan rumah (31,4%). Nilai kepentingan budaya (ICS) tumbuhan bekisar antara 4-24 poin. Kelapa (*Cocos nucifera*), rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan tebu wulung (*Saccharum officinarum*) merupakan 3 jenis tumbuhan dengan nilai ICS tertinggi. Terdapat modifikasi atau penggantian jenis tumbuhan yang digunakan dengan tumbuhan lain dalam upacara pernikahan adat Jawa di Jakarta Selatan yaitu, pisang raja dapat diganti dengan pisang kepok, namun hal tersebut tidak dianjurkan karena dapat merubah makna tumbuhan yang digunakan sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah etnobotani Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan serta saran dalam penulisan artikel ini. Terima kasih kepada narasumber dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Anggraini, T., Utami, S., & Murningsih. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan yang Digunakan Pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Di Sekitar Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. *Jurnal Biologi*, 7(3), 13-20.
- Arwita, N. S., & Hasibuan. (2022). Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(1), 7-15.
- BPS. (2011). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Analisis Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS
- Cahyati, R. (2013). Dinamika Upacara Perkawinan Adat Jawa Gaya Solo Putri Di Desa Kunir Kidul Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. *Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-7.
- Endang, S. (2015). Tarub dan Perlengkapannya Sarat Dengan Makna dan Filosofi. *Jurnal Teknobuga*, 2(1), 69-75.
- Harahap, R. F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35-45.
- Irmawati, W. (2013). Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat Jawa. *Jurnal Walisongo*, 21(2), 309-330. ISSN: 2338-8811.
- Jazeri, M. (2020). *Makna Tata Simbol Dalam Upacara Pengantin Jawa*. Tulungagung: Akademia Pustaka Press.
- Kamal, F. (2014). Perkawinan Adat Jawa dalam Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Khasanah Ilmu*, 5(2), 35-46.
- Martha, P. (2012). *Penganten Yogya Putri & Paes Ageng: Prosesi, Tata Rias & Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ningsih, R. T., & Pujawati, E. D. (2016). Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Bunga pada Masyarakat Suku Banjar di Kecamatan Karang Intan Kalimantan Selatan. *Jurnal Bioscientiae*, 13(1), 37-45.
- Pane, H. (2020). Tradisi Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Batubara. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 7(3), 989-105. ISSN : 2549-3043.
- Pehulisya, L. R., & Nugroho, S. (2020). Eksistensi Perkampungan Setu Babakan Sebagai Daya tarik Wisata Budaya Betawi, Jakarta Selatan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 232-237.
- Sulistiani, L. S. (2020). *Hukum Adat di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Supriyati, E., Rahmi, F., & Nurmiyati. (2017). Kajian Etnobotani pada Tradisi Pernikahan Wilayah Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Riau Biologia*, 2(2), 112-118.
- Wahyuti, Y., Syafrial., & Rumadi. (2019). Makna Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Jawa Dusun Tegal Rejo Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Tuah*, 1(2), 163-171.
- Widayanti, S. (2008). Makna Filosofis Kembar Mayang dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 18(2), 114-129.